

---

---

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *IMPROVE* DENGAN METODE *ACCELERATED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA

**Ratna Dewi<sup>1</sup>, Sukasno<sup>2</sup>, As Elly<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STKIP-PGRI Lubuklinggau  
sukasno@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research was took based on the low ability of understanding about the concept of mathematics by students. The objective at this research was there were any impact teaching model IMPROVE with Accelerated Learning Method toward students' ability in understanding the concept of mathematics at grade VIII MTs Negeri 1 Lubuklinggau in academic years 2019/2020. The method at this research was Eksperiment. The population was all students grade VII that consist of 288 students and the sample as exsperimental class VIII.1 and as the class control was VIII.3. In collecting the data the researcher used test. The data that was collected, it was analysed by t-test. The result showed that level of signficances  $\alpha = 0,05$ , it can be concluded that there were impact teaching model IMPROVE with Accelerated Learning Method toward students' ability in understanding the concept of mathematics at grade VIII MTs Negeri 1 Lubuklinggau in academic yeas 2019/2020. The avarage of students' score in understanding the concept of mathematics after giving threatment in the class experiment were 56.40 and control class was 40,90.*

**Keywords:** *Accelerated Learning, IMPROVE, mathematics, understanding the concept*

### **PENDAHULUAN**

Pemahaman konsep matematika sangat penting bagi siswa dalam pembelajaran matematika atau menyelesaikan permasalahan dalam matematika (Rohmah, dkk., 2016). Pentingnya pemahaman konsep matematika terlihat dalam tujuan pembelajaran matematika. Tujuannya supaya siswa itu memiliki suatu kemampuan dalam memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep secara tepat dalam pemecahan masalah (Suraji, dkk., 2018). Menurut Elly & Mandasari (2018), konsep merupakan suatu ide yang bisa digunakan untuk mengklasifikasikan sekumpulan objek, dan objek tersebut apakah termasuk contoh atau bukan contoh.

Pada kenyataannya kebanyakan siswa tidak mampu mendefinisikan kembali materi pelajaran matematika dengan kata-kata mereka sendiri serta siswa belum mampu membedakan antara contoh dan bukan contoh dari suatu konsep (Murizal,

dkk., 2012). Hal tersebut terlihat ketika siswa mendapat soal yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan guru. Siswa mulai mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Lubuklinggau yang berjumlah 36 siswa dengan memberikan tes soal pemahaman konsep sebanyak dua soal tentang materi bangun ruang sisi datar, hanya 10 (27,78%) siswa mampu menyelesaikan jawaban dengan tepat, 26 siswa (72,22%) yang tidak mampu menyelesaikan jawaban dengan tepat.

Hasil analisis jawaban siswa menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mampu menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika, mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya. Hal ini menjadi salah satu indikator yang

menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan permasalahan di atas adalah metode mengajar yang kurang efektif dan membosankan, misal metode pembelajaran yang monoton, kurangnya guru dalam memahami karakteristik siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pun lebih sering ke pembelajaran yang bersifat konvensional, sehingga siswa jarang dilibatkan untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan solusi yang tepat yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *IMPROVE* dengan metode *Accelerated Learning* yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika dan membuat siswa menjadi lebih aktif. Menurut Shoimin (2017), model pembelajaran *IMPROVE* memiliki tingkatan yaitu diantaranya *introducing the new concepts* (mengenalkan konsep baru), *metacognitive questioning* (pertanyaan metakognitif), *practicing* (latihan), *reviewing and reducing difficulties* (meninjau ulang dan mengurangi kesulitan), *obtaining mastery* (penguasaan materi), *verification* (memferivikasi siswa), and *enrichment* (pengayaan).

Model *IMPROVE* ini memiliki 3 komponen yaitu aktivitas metakognitif, interaksi dengan teman sebaya, dan kegiatan yang sistematis dari umpan balik – perbaikan – pengayaan. Dalam proses pembelajarannya diberikan suatu pertanyaan metakognitif. Pertanyaan ini berpedoman pada pemahaman seseorang mengenai pengetahuannya dengan jalannya sendiri dan berpedoman pada pemahaman seseorang. Pertanyaan metakognitif ini menjadi alternatif utama yang harus disajikan oleh guru (Huda, 2013).

Metode *Accelerated Learning* menurut Yuniati (2012), yaitu suatu metode belajar cepat yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan menggunakan teknik – teknik belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya sendiri sesuai pilihannya, sehingga mereka akan merasakan bahwa

belajar itu menyenangkan dan tidak membosankan. Menurut Rose, dkk (2012), metode *Accelerated Learning* terbagi menjadi enam langkah yaitu: *Motivating your mind* (memotivasi pikirannya), *acquiring the information* (memberikan suatu informasi), *searching out the meaning* (mencari tahu maknanya), *triggering the memory* (memicu memorinya), *exhibition what you know* (mempresentasikan apa yang sudah diketahuinya), *reflecting on how you have learned* (mengulang kembali apa yang telah dipelajari).

Dalam proses pembelajaran model *IMPROVE*, diberikan suatu pertanyaan metakognitif. Menurut Kramarsky (Huda, 2013), pertanyaan-pertanyaan metakognitif ini meliputi, antara lain: pertanyaan pemahaman, pertanyaan strategis, pertanyaan koneksi, pertanyaan refleksi. Dengan demikian penggunaan model *IMPROVE* yang dipadukan dengan metode *Accelerated Learning* dapat memicu memori ingatannya siswa karena banyak sekali langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dan siswa juga diberi pertanyaan metakognitif dimana dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai konsep matematika.

Langkah-langkah pembelajaran model *IMPROVE* dengan metode *Accelerated Learning* sebagai berikut:

1. Guru memotivasi siswa melalui *motivating your mind* (memotivasi pikiran) dan mengenalkan suatu konsep baru.
2. Guru membagi kelompok secara heterogen, dan siswa harus *searching out the meaning* dari LKS yang telah diberikan serta menyelesaikan permasalahannya.
3. Guru memberikan pertanyaan metakognitif mengenai materi yang baru dipelajari dengan *acquiring the information* melalui LKS.
4. Guru meminta siswa untuk *exhibiting what you know* dengan memilih perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya.
5. Guru memberikan penjelasan ulang mengenai soal-soal latihan dari LKS.

6. Guru meminta siswa untuk *triggering the memory* untuk *obtaining mastery*.
7. Guru mengidentifikasi (*verification*) siswa yang belum menguasai materi dan kegiatan *reflecting how you've learned* bagi siswa mana yang sudah menguasai materi.
8. Memberikan *enrichment* kepada siswa yang sudah menguasai materi dan memberikan remedial kepada siswa yang belum menguasai materi.

Berdasarkan analisis di atas, permasalahan peneliti ini dapat dirumuskan "Adakah pengaruh model pembelajaran *IMPROVE* menggunakan metode *Accelerated Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Lubuklinggau Tahun Ajaran 2019/2020?"

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 288 orang dan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.3 sebagai kelas control yang diambil secara acak dengan cara pengundian kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Pada penelitian ini tes diberikan dua kali, yaitu tes pertama diberikan sebelum proses pembelajaran (*pre-test*) untuk melihat kemampuan awal tentang pemahaman konsep matematika dan tes kemampuan akhir (*post-test*) diberikan untuk melihat kemampuan akhir siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *IMPROVE*, dimana tes ini berbentuk essay. Penilaian pemahaman konsep matematika mengacu pada indikator pemahaman konsep yang dikemukakan oleh Kartika (2018) sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep
2. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
3. Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
4. Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis (gambar)

5. Mengembangkan syarat perlu/ syarat cukup suatu konsep
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Awal Siswa

Pada pertemuan pertama dilakukan tes untuk mengumpulkan data kemampuan awal. kemampuan awal ini diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal tentang pemahaman konsep matematika sebelum diberi perlakuan pembelajaran. Soal yang diberikan berbentuk uraian sebanyak lima soal.

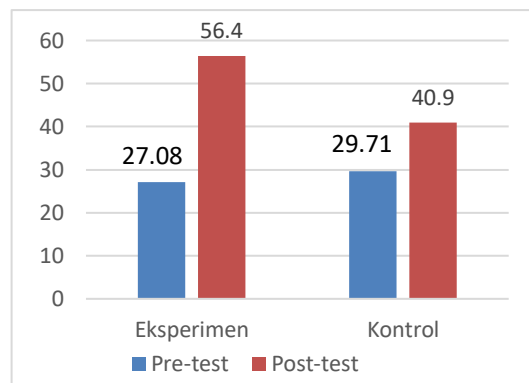
Berdasarkan hasil tes awal, secara deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal pemahaman konsep matematika siswa kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol. Rata-rata nilai pemahaman konsep kelas eksperimen sebesar 27,08 dan kelas kontrol sebesar 29,71. Secara inferensial menggunakan uji-t maka diperoleh  $t_{hitung} = -0,82$  dan  $t_{tabel} = 2,00$ , sehingga  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-2,00 < -0,82 < 2,00$  ( $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata kemampuan awal tentang pemahaman konsep matematika antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### Kemampuan Akhir Siswa

Pada pertemuan terakhir dilakukan *post-test*. Berdasarkan hasil tes akhir nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika kelas eksperimen adalah 56,40 (kategori cukup) dan kelas kontrol adalah 40,90 (kategori rendah). Jadi, secara deskriptif rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep matematika kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Secara inferensial menggunakan nilai uji- $t'$  diperoleh  $t' = 4,18$  dan nilai  $\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} = 2,04$ . Hal ini berarti  $t' > \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$  ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima). Jadi dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *IMPROVE* dengan metode *Accelerated Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2019/2020.

Perbandingan nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 1



**Gambar 1. Nilai Rata-rata Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika**

Setelah diberi *post-test* siswa, maka terdapat peningkatan nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas eksperimen sebesar 29,32 dan peningkatan nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika kelas kontrol adalah sebesar 11,19. Hal ini berarti peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amala, dkk (2018:78) dengan judul “Pengaruh Model *IMPROVE* terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Kelas X SMA Negeri 4 Singkawang“. Berdasarkan hasil analisis setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model *IMPROVE* diperoleh nilai rata-rata untuk di kelas eksperimen yaitu 63,92 dan untuk di kelas kontrol nilai rata-ratanya yaitu 51,74, dengan standar deviasi sebesar 15,50. Dari Uji N-Gain diperoleh N-Gain adalah 0,79 yang berarti penguasaan pemahaman konsep matematika mengalami peningkatan dalam hal kategori tinggi.

#### **Pembahasan**

Proses pembelajaran dilakukan sebanyak lima kali pertemuan yaitu pertemuan

pertama akan diadakan *pre-test*, lalu tiga kali pertemuan akan diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan memberikan model *IMPROVE* dengan metode *Accelerated Learning*. Sedangkan pada kelas kontrol proses pembelajaran dilakukan oleh guru matematika yang mengajar di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Meskipun perlakuan pembelajaran masing-masing kelas diberikan oleh pelaku yang berbeda, namun materi yang diberikan tetap sama yaitu materi tentang sistem koordinat kartesius..

Pada setiap pertemuan di kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran dengan model *IMPROVE* menggunakan metode *Accelerated Learning*, siswa diberikan lembar kerja siswa (LKS) yang dikerjakan secara kelompok. Menurut Amelina, (2018) bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan aktivitas siswa dan berkomunikasi di dalam kelas serta dapat menciptakan lingkungan belajar antar siswa.

Kegiatan pembelajaran diawali peneliti dengan memberikan *Motivating your mind* dengan cara mengaitkan materi dalam islam mengenai koordinat kartesius. Setelah itu peneliti memberikan konsep baru (*Introducing the new concept*) yaitu dengan mengajak siswa untuk melakukan

percobaan dengan menggunakan mata dadu untuk menentukan posisi titik terhadap sumbu X dan sumbu Y pada koordinat kartesius.

Siswa diminta untuk membentuk kelompok dan mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru dimana siswa harus mengetahui makna dari LKS tersebut (*Searching out the meaning*). Di dalam LKS tersebut terdapat pertanyaan metakognitif. Pertanyaannya seperti “Apakah yang anda ketahui mengenai permasalahan diatas?, Sudah benarkah hasil yang kamu peroleh? Berikan alasanmu!” (*Metacognitive questioning*), gunanya dengan diberikan pertanyaan tersebut agar siswa mudah memperoleh materi yang disampaikan (*Aquiring the information*). Pada umumnya siswa merasa kebingungan dan merasa kesulitan dalam menyelesaikan LKS tersebut karena mereka tidak terbiasa mendapatkan soal seperti itu.

Salah satu perwakilan anggota kelompok mempersentasikan hasil diskusi serta membahas LKS yang telah dikerjakan. Peneliti memberikan penjelasan ulang mengenai soal-soal latihan dari LKS tersebut kepada siswa (*Reviewing and reducing difficulties*).

Pada akhir pembelajaran siswa diminta untuk membuat ringkasan materi dengan cara memicu ingatan mereka (*triggering the memory*) gunanya untuk penguasaan materi (*obtaining mastery*) yang telah didapatkan selama proses pembelajaran dengan memberikan tes berupa soal. Kemudian peneliti memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah (*enrichment*). Sebelum pembelajaran selesai guru bersama siswa menarik kesimpulan materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan kedua, materi pokok yang disajikan adalah menggambar dan menentukan jarak antar dua titik pada bidang. Peneliti memberikan *Motivating your mind* dengan cara mengaitkan materi dengan mengenal benda-benda luar angkasa (tata surya) berupa matahari, planet-planet, dan bumi. Peneliti kemudian memberikan suatu konsep baru dengan menggunakan papan koordinat dan tali untuk mencari jarak antar dua titik. kemudian letakkan masing-masing titik terlebih dahulu pada

papan koordinat, lalu tancapkan paku dan kemudian hubungkan antara satu titik ketitik lainnya dengan menggunakan tali. Setelah itu baru cari jarak antar titik tersebut.

Peneliti membagikan LKS kepada setiap kelompok, dimana didalam LKS tersebut terdapat pertanyaan metakognitif seperti “Apakah yang anda ketahui dari permasalahan di atas?, Tahukah kalian berapa jarak antara sungai dan perkebunan kelapa yang sudah dilalui andi bersama teman-temannya?, Mengapa kamu menggunakan cara demikian?, Sudah benarkah hasil yang kamu peroleh? Berikan alasanmu!” (*Metacognitive questioning*). Suasana pembelajaran mulai kondusif. Siswa juga tidak malu lagi bertanya, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya.

Salah satu perwakilan anggota kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi serta membahas LKS yang telah dikerjakan. Kemudian peneliti memberikan penjelasan ulang mengenai soal-soal latihan dari LKS tersebut kepada siswa (*Reviewing and reducing difficulties*).

Pada akhir pembelajaran siswa diminta untuk membuat ringkasan materi dengan cara memicu ingatan mereka (*triggering the memory*) gunanya untuk penguasaan materi (*obtaining mastery*) yang telah didapatkan selama proses pembelajaran dengan memberikan tes berupa soal. Kemudian peneliti memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah (*enrichment*). Sebelum pembelajaran selesai guru bersama siswa menarik kesimpulan materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan ketiga, materi yang disajikan adalah posisi titik terhadap titik asal dan titik tertentu, menentukan luas daerah pada koordinat kartesius. Guru memberikan *Motivating your mind* dengan cara misalkan mencari luas persegi panjang, bahwasanya persegi panjang itu memiliki sudut yang sama panjang, kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep barunya dengan menggunakan papan koordinat, paku dan karet untuk mencari luas daerah pada koordinat kartesius. kemudian letakkan masing-masing titik yaitu titik A, B, C dan D terlebih dahulu

pada papan koordinat lalu tancapkan paku dan hubungkan antara satu titik ketitik lainnya dengan menggunakan karet. Siswa sudah terbiasa aktif bertanya dan sudah dapat bekerjasama dengan baik.

Peneliti membagikan LKS yang memuat pertanyaan metakognitif. Pada pertemuan ini hampir semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya, hal ini dapat dilihat dari enam kelompok ada lima kelompok yang bisa menyelesaikan soal LKS tersebut dengan baik dan benar. Salah satu perwakilan anggota kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi serta membahas LKS yang telah dikerjakan. Kemudian peneliti memberikan penjelasan ulang mengenai soal-soal latihan dari LKS tersebut kepada siswa (*Reviewing and reducing difficulties*).

Pada akhir pembelajaran siswa diminta untuk membuat ringkasan materi dengan cara memicu ingatan mereka (*triggering the memory*) gunanya untuk penguasaan materi (*obtaining mastery*) yang telah didapatkan selama proses pembelajaran dengan memberikan tes berupa soal. Kemudian peneliti memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah (*enrichment*). Sebelum pembelajaran selesai guru bersama siswa menarik kesimpulan materi yang telah dipelajari.

Setelah peneliti menyelesaikan pelaksanaan pembelajaran yaitu sebanyak tiga kali pertemuan maka pertemuan selanjutnya peneliti mengadakan *post-test*. Hasil *post test* juga menunjukkan bahwa jawaban siswa di kelas eksperimen terlihat lebih baik dengan penyelesaian yang jelas sesuai dengan indikator kemampuan pemahaman konsep matematika. Hal ini dikarenakan dalam model *IMPROVE* siswa lebih aktif karena terdapat banyak latihan-latihan, sehingga siswa terbiasa mengerjakan soal-soal dan membuat siswa lebih memahami materi. Siswa dituntut untuk berpikir dan bertukar pikiran dengan teman satu kelompoknya sehingga terbentuk suatu kerjasama yang aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Shoimin, 2017:85) bahwa model *IMPROVE* memiliki kelebihan diantaranya banyak latihan sehingga siswa terampil dalam mengerjakan berbagai soal.

Persentase setiap indikator kemampuan pemahaman konsep matematika dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Persentase Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa *pre-test* dan *post-test* Kelas Eksperimen

No	Indikator	Persentase (%) Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Eksperimen		
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep	40,28	85,42	5,14
2.	Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.	8,06	71,53	53,47
3.	Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.	33,68	39,24	5,56
4.	Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis (gambar).	36,56	46,88	16,32
5.	Mengembangkan syarat perlu/ syarat cukup suatu konsep.	8,33	73,61	65,28
6.	Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.	23,61	56,94	33,33

7.	Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.	25,00	47,92	22,92
Rata-rata		25,65	60,22	34,57

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase kemampuan pemahaman konsep matematika siswa setiap indikator kelas eksperimen pada hasil *post-test* mengalami peningkatan bila dibandingkan hasil *pre-test*. Setiap indikator mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kedua sebesar 53,47% dan indikator kelima sebesar 65,28%. Hal ini terjadi karena adanya pertanyaan-pertanyaan metakognitif ini meliputi, antara lain: pertanyaan pemahaman, pertanyaan strategis, pertanyaan koneksi, pertanyaan refleksi, didalam proses pembelajarannya.

Peningkatan Indikator terendah terjadi pada indikator ketiga yaitu mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya dengan nilai persentase 5,56. Hal tersebut dikarenakan banyak siswa yang kurang bisa dan masih bingung dalam mengklasifikasikan soal tersebut.

Jumlah siswa berdasarkan tingkatan kemampuan pemahaman konsep matematika data *Post-Test* disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2.** Klasifikasi Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

Klasifikasi Kemampuan Pemahaman Konsep	Jumlah Siswa
Sangat Baik	1 Orang (2,78%)
Baik	5 Orang (13,89%)
Cukup	15 Orang (41,67%)
Rendah	9 Orang (25%)
Sangat Rendah	6 orang (16,67%)

Klasifikasi kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam kategori sangat baik hanya ada satu orang, siswa yang mempunyai klasifikasi ini adalah siswa yang mampu menyelesaikan semua soal dengan kemampuan pemahaman konsep matematika sesuai indikator yang ada. Hanya saja tidak banyak jumlah siswa yang mampu menyelesaikan dengan baik semua indikator pemahaman konsep matematika, karena kebanyakan siswa dalam menyelesaikan soal latihan dengan jawaban kurang tepat serta kebanyakan siswa ribut sendiri dan masih belum terbiasa mengerjakan soal latihan tersebut. Siswa yang berada pada tingkat klasifikasi Sangat Rendah bahwasannya siswa tersebut tidak pernah memperhatikan ketika peneliti menjelaskan dan sibuk berbicara dengan temannya serta siswa

tersebut hanya diam dan tidak aktif bertanya dalam belajar.

Secara umum siswa kelas eksperimen sudah bisa memahami tujuan dari soal dan proses mengerjakannya berdasarkan langkah-langkah pemahaman konsep matematika. sehingga nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas eksperimen lebih dari nilai rata-rata kelas kontrol, dimana kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model *IMPROVE* dengan metode *Accelerated Learning*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *IMPROVE* dengan metode *Accelerated Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

---

---

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *IMPROVE* dengan menggunakan metode *Accelerated Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Lubuklinggau. Rata-rata nilai akhir kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas eksperimen sebesar 56,40 (kategori cukup) sedangkan kelas kontrol sebesar 40,90 (kategori rendah).

## REFERENSI

- Amala, N., Mariyam, & Prihatiningtyas, N. C. (2018). Pengaruh Model *IMPROVE* terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Kelas X SMA Negeri 4 Singkawang. *Jurnal Variabel*, 1 (2), 73-80.
- Amelina, T. W., Yerizon, & Jazwinarti. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif TTW untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7 (2), 53-64.
- Elly. A., & Mandasari, N. (2018). Analisis Proses Abstraksi Matematika Dalam Memahami Konsep dan Prinsip Geometri Ditinjau dari Teori Hiele. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (2), 61-70.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, Y. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2 (4), 777-785.
- Murizal, A., Yarman, & Yerizon. (2012). Pemahaman Konsep Matematis dan Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1), 19-23.
- Rohmah, E. A., & Wahudin. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Berbantu Media *Games Online* Terhadap Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8 (2), 126-143.
- Rose, C., & J. Nicholl, M. (2012). *Accelerated Learning For the 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suraji, Maimunah, & Saragih, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4 (1), 9-16.
- Yuniati, S. (2012). Pembelajaran dengan *Accelerated Learning*. *Jurnal Beta*, 5, (1), 57-74.